

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah masa balita (usia 0-5 tahun). Pada fase ini, pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi dengan cepat, sehingga dibutuhkan asupan gizi yang memadai. Jika asupan gizi tidak mencukupi dalam jangka waktu yang lama, maka dapat menyebabkan kondisi kekurangan gizi (*underweight*) pada balita (Lette *et al.*, 2019). Balita yang berusia di atas satu tahun sudah mulai aktif dan membutuhkan energi yang besar serta mudah terpapar oleh mikroorganisme patogen yang menyebabkan penyakit infeksi. Balita di usia ini sudah mulai memilih makanan yang mereka suka dan sudah makan makanan keluarga dengan tekstur yang sama, sehingga kepadatan zat gizinya pun sudah lebih besar dibandingkan balita usia 0-6 bulan (Sutiari *et al.*, 2022). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2019) menyebutkan bahwa angka kecukupan gizi untuk anak usia 1-5 tahun untuk kecukupan energi sebesar 1350 kkal, karbohidrat sebesar 215 gram, protein sebesar 20 gram, lemak sebesar 45 gram, *zinc* sebesar 3 gram dan zat besi sebesar 7 gram, sedangkan untuk anak usia 4-7 tahun untuk kecukupan energi sebesar 1400 kkal, karbohidrat sebesar 220 gram, protein sebesar 25 gram, lemak sebesar 50 gram, *zinc* sebesar 5 gram dan zat besi sebesar 10 gram.

Underweight adalah kondisi berat badan balita tidak sesuai dengan usia yang seharusnya (Siahaya *et al.*, 2021). Menurut Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia (2020), balita dianggap mengalami *underweight* jika hasil pengukuran berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) berada di rentang ≥ -3 SD hingga < -2 SD. *Underweight* pada balita dapat disebabkan oleh faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung meliputi asupan makanan dan zat gizi yang tidak adekuat dan riwayat penyakit infeksi (Kumala *et al.*, 2023). Kedua faktor tersebut saling berhubungan timbal balik. Rendahnya tingkat kecukupan gizi dalam jangka waktu yang panjang, dapat meningkatkan risiko terjadinya *underweight*. Kekurangan asupan makan dalam kuantitas maupun kualitas secara terus menerus akan menyebabkan anak mudah terkena penyakit infeksi dan menghambat pertumbuhan anak. (Cono *et al.*, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam buku saku hasil studi Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 menggambarkan bahwa terdapat 17,1% balita di Indonesia mengalami *underweight* (BB/U < -2 SD) yang berarti prevalensi *underweight* mengalami peningkatan dari 17% (tahun 2021) menjadi 17,1%, sedangkan prevalensi *underweight* di provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke-28 dari seluruh provinsi di Indonesia, yaitu sebesar 14,2% (Kemenkes RI, 2014). Data laporan bulan penimbangan balita Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya pada bulan Agustus tahun 2023 menggambarkan bahwa prevalensi kasus *underweight* di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 10% (8326 balita). Prevalensi *underweight* di Desa Sukaasih sebesar 12,8% (38 balita). Walaupun prevalensi *underweight* di Desa Sukaasih bukan yang tertinggi,

tetapi hal tersebut perlu diwaspadai karena masih melewati ambang batas WHO yakni diatas nilai 10%.

Asupan zat gizi dapat diperoleh dari zat gizi makro dan zat gizi mikro. Zat gizi makro adalah zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh dalam jumlah besar sebagai sumber energi yang terdiri dari karbohidrat, lemak, dan protein (Hatta *et al.*, 2023). Ketidakseimbangan asupan zat gizi makro secara berkepanjangan dapat mempengaruhi terjadinya perubahan pada jaringan massa tubuh yang akan berdampak pada pertumbuhan tinggi dan berat badan balita (Theresia *et al.*, 2020). Penelitian Selvianita *et al.*, (2021) membuktikan bahwa asupan energi merupakan faktor dominan terhadap kejadian *underweight* pada balita yang diukur menggunakan *food recall* 24 jam. Zat gizi mikro juga memiliki peran penting dalam kontribusi kesehatan dan fungsi vital (Savarino *et al.*, 2021). Zat gizi mikro adalah zat yang dibutuhkan oleh tubuh dalam jumlah kecil (Rokhmah *et al.*, 2022). Kurangnya zat gizi mikro seperti *zinc* dan zat besi mengakibatkan asupan makanan yang rendah dan masalah gizi yang berisiko menghambat pertumbuhan linier pada balita (Ayuningtyas *et al.*, 2022).

Protein memainkan peran vital dalam pertumbuhan dan perkembangan balita untuk berbagai fungsi esensial sebagai zat pembangun. Protein terlibat dalam proses regenerasi dan perbaikan sel-sel yang rusak, membantu menjaga fungsi jaringan tubuh dan perbaikan otot. Selain sebagai zat pembangun, protein juga dapat meningkatkan sistem kekebalan dengan membentuk antibodi, yang mengenali dan menetralkan bakteri dan virus

sehingga meningkatkan resiko penurunan status gizi akibat penyakit infeksi (Verawati *et al.*, 2021). Kekurangan protein pada balita dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang diantaranya pertumbuhan dan perkembangan terhambat, sistem imun lemah, gangguan pencernaan, ketidakseimbangan energi, termasuk berat badan yang kurang atau *underweight* (Fathurrahman *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian Kumala *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara protein dengan kejadian *underweight*, ditemukan bahwa anak-anak yang mengalami kekurangan protein cenderung memiliki berat badan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan cukup protein. Karbohidrat juga memiliki peranan penting, ketika asupan karbohidrat tidak mencukupi, balita tidak mendapatkan kalori yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Kekurangan karbohidrat ini dapat menyebabkan penurunan berat badan atau *underweight* (Petrina *et al.*, 2021). Kekurangan lemak pada balita dapat menyebabkan masalah gangguan pertumbuhan karena tubuh membutuhkan lemak esensial untuk perkembangan otak dan sistem saraf. Penelitian Waterlow (2021) meneliti malnutrisi energi-protein pada anak-anak dan menemukan bahwa kekurangan karbohidrat dan protein seringkali terkait dengan penurunan berat badan dan gangguan pertumbuhan.

Zinc adalah mikromineral yang memiliki peran dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, membantu melawan penyakit infeksi dan kerja hormon pertumbuhan (Hidayati *et al.*, 2019). Defisiensi *zinc* pada

balita merupakan salah satu faktor penyebab *underweight* pada anak, dikarenakan *zinc* berkaitan erat dengan metabolisme tulang dan defisiensi *zinc* dapat menyebabkan penurunan *growth hormone* (GH) dan sistem imun tubuh (Risanti & Mardiyati, 2022). Zat besi (Fe) adalah mineral yang sangat penting untuk pembentukan sel-sel baru melalui berbagai mekanisme, termasuk sintesis hemoglobin dan mioglobin, DNA, energi seluler, fungsi sistem imun, sintesis kolagen, dan fungsi otak. Kekurangan zat besi dapat mengganggu proses-proses tersebut dan menyebabkan masalah kesehatan seperti gangguan perkembangan, dan kelemahan sistem imun. Oleh karena itu, asupan zat besi yang cukup sangat penting untuk kesehatan dan fungsi tubuh yang optimal (MacDowell, 2017). Penelitian Toby *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara asupan *zinc* dan zat besi (Fe), dengan *undeweight*. Asupan zat besi yang kurang akan berisiko *underweight* pada balita.

Hasil survei awal pada Januari 2024 yang dilakukan melalui *recall* 1x24 jam kepada 12 balita 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan ada 6 balita (50%) dengan hasil asupan *zinc* yang kurang, 7 balita (58,33%) dengan hasil asupan zat besi (Fe) yang kurang, 7 balita (58,33%) dengan hasil asupan lemak yang kurang, 7 balita (58,33%) dengan hasil asupan karbohidrat yang kurang, 8 balita (66%) dengan hasil asupan energi yang kurang, serta seluruh subjek balita (100%) dengan hasil asupan protein yang kurang.

Persentase status gizi balita dengan berat badan kurang (*underweight*) di Desa Sukaasih berdasarkan data sekunder yang diambil dari data hasil penimbangan posyandu pada bulan Agustus 2023 sebesar 12,8% (38 balita) dari 290 balita. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan tingkat kecukupan energi, zat gizi makro, *zinc* dan zat besi (Fe) dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Adakah hubungan antara tingkat kecukupan energi dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
2. Adakah hubungan antara tingkat kecukupan karbohidrat dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
3. Adakah hubungan antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
4. Adakah hubungan antara tingkat kecukupan lemak dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

5. Adakah hubungan antara tingkat kecukupan *Zinc* dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
6. Adakah hubungan antara tingkat kecukupan zat besi (Fe) dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat kecukupan energi, zat gizi makro, *zinc*, dan zat besi (Fe) dengan kejadian *underweight* pada balita di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara tingkat kecukupan energi dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan antara tingkat kecukupan karbohidrat dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

- d. Menganalisis hubungan antara tingkat kecukupan lemak dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
- e. Menganalisis hubungan antara tingkat kecukupan *Zinc* dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
- f. Menganalisis hubungan antara tingkat kecukupan zat besi (Fe) dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini adalah hubungan tingkat kecukupan energi, zat gizi makro, *zinc* dan zat besi (Fe) dengan kejadian *underweight* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diterapkan dalam penelitian ini adalah epidemiologi gizi masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukaasih, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah balita usia 12-59 bulan di Desa Sukaasih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juli 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan maupun pengetahuan peneliti serta menambah pengalaman dalam menganalisis secara ilmiah suatu permasalahan dengan mengaplikasikan teori yang ada dan telah diperoleh tentang hubungan tingkat kecukupan energi, zat gizi makro, *zinc*, dan zat besi (Fe) dengan kejadian *underweight* pada balita.

2. Bagi Puskesmas Tinewati

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor penyebab terjadinya *underweight* pada balita sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan program cegah status gizi buruk pada balita.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya dan kepentingan pendidikan khususnya pada bidang gizi masyarakat.